

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dengan adanya globalisasi, penghalang pergerakan barang dan jasa antar negara menjadi berkurang dan lama-kelamaan akan hilang. Globalisasi menyebabkan terjadinya standarisasi secara mendunia serta menyebabkan terjadinya perlintasan antar budaya. Dengan kata lain, globalisasi meningkatkan persaingan yang dihadapi oleh perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus meningkatkan keunggulan kompetitifnya agar tetap dapat *exist* dan mendapat posisi tertentu di pasar. Untuk tetap *exist*, memenangkan persaingan, dan mendapatkan posisi di pasar, perusahaan membutuhkan modal. Kebutuhan akan modal tersebut dapat dipenuhi salah satunya dengan menjual saham.

Secara umum, saham berarti bukti kepemilikan oleh perseorangan atau institusi terhadap suatu perusahaan yang berbentuk perseroan. Saham hanyalah salah satu bagian dari sekian banyak instrumen surat berharga lainnya di pasar modal seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Pasar Modal No. 06/1995 pasal 1 ayat 5 yang menyebutkan bahwa efek adalah surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek. Sedangkan pasar modal sendiri merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Saham mempunyai karakteristik berbeda dengan instrumen lainnya, terutama menyangkut kemungkinan untuk memperoleh keuntungan dari kenaikan harga di pasar (*gain*) dan hasil berupa dividen. Di pihak lain, saham juga mempunyai risiko yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan instrumen surat berharga lainnya seperti deposito, reksadana, dan lainnya. Prinsip investasi sederhana, yaitu *high risk high return* berlaku bagi investasi di pasar modal khususnya saham.

Harga pasar saham mencerminkan nilai suatu perusahaan, semakin tinggi harga saham, semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut, demikian pula sebaliknya. Harga saham yang rendah sering diartikan sebagai kinerja perusahaan yang buruk. Namun, bila harga saham terlalu tinggi, maka akan mengurangi daya beli investor sehingga harga saham tersebut sulit untuk meningkat lagi. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan melakukan pemecahan terhadap sahamnya.

Pemecahan saham (*stock split*) berarti memecah selebar saham menjadi n lembar saham. Pemecahan saham menyebabkan bertambahnya jumlah lembar saham yang beredar tanpa mengubah besarnya modal. Harga per lembar saham baru setelah pemecahan saham adalah sebesar $1/n$ dari harga sebelum pemecahan.

Menurut Marwata (JRAJ, Mei 2001), pemecahan saham merupakan suatu kosmetika saham. Maksudnya pemecahan saham merupakan upaya pemolesan saham agar kelihatan lebih menarik di mata investor sekalipun tidak meningkatkan kemakmuran investor. Tindakan pemecahan saham akan menimbulkan efek fatamorgana bagi investor, yaitu investor akan merasa seolah-olah menjadi makmur karena memegang saham dalam jumlah yang lebih banyak. Jadi, pemecahan saham sebenarnya merupakan tindakan perusahaan yang tidak memiliki nilai ekonomis. Meskipun demikian, pemecahan saham menjadi salah satu alat bagi perusahaan untuk membentuk harga pasar sahamnya. Tujuan utama perusahaan melakukan pemecahan

saham adalah untuk memperkecil harga pasar saham agar lebih banyak investor memperjualbelikan sahamnya. Selain tujuan tersebut, perusahaan melakukan pemecahan dengan tujuan untuk menjaga agar harga saham berada di rentang perdagangan yang optimal.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa harga pasar saham setelah pemecahan saham tidak berkurang sebesar $1/n$ dari harga sebelumnya. Hasil penelitian Barker (1956) atas perusahaan yang melakukan pemecahan pada periode 1951-1953 menunjukkan bahwa harga saham setelah pemecahan meningkat. Namun kenaikan harga saham tersebut bukanlah akibat dari pemecahan itu sendiri, melainkan dipengaruhi oleh pengumuman dividen. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa harga saham setelah pemecahan tidak akan turun proporsional sebesar kenaikan lembar saham karena investor berpendapat bahwa perusahaan yang melakukan pemecahan saham adalah perusahaan dengan kinerja baik sehingga investor mempunyai harapan atas dividen yang akan dibagikan. Namun, beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa investor juga akan melihat trend positif atas *earnings* dan dividen perusahaan sehingga terdapat kemungkinan harga saham setelah pemecahan menurun.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai pengaruh pemecahan saham terhadap harga pasar saham perusahaan dengan menuangkannya dalam penelitian dengan judul “ **Pengaruh Pemecahan Saham terhadap Harga Pasar Saham, *Earnings Per Share*, dan *Price-Earnings Ratio* (Studi pada Perusahaan-Perusahaan yang Melakukan Pemecahan Saham yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)**”

1.2 Identifikasi Masalah

Pokok-pokok masalah yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana *trend* perubahan harga saham pada saat sebelum pemecahan saham dan setelah pemecahan saham?
2. Apakah harga saham bereaksi positif setelah pengumuman pemecahan saham?
3. Apakah pemecahan saham mempengaruhi *Earnings Per Share (EPS)* dan *Price Earnings Ratio* perusahaan?
4. Apakah harga saham benar-benar berkurang secara proporsional dengan kelipatan kenaikan jumlah saham yang beredar setelah pemecahan saham?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemecahan saham terhadap harga pasar saham, *earnings per share*, dan *price earnings ratio*. Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui *trend* perubahan harga saham pada saat sebelum pemecahan saham dan setelah pemecahan saham.
2. Untuk mengetahui apakah harga saham bereaksi positif terhadap pemecahan saham.
3. Untuk mengetahui apakah pemecahan saham mempunyai pengaruh atas *Earnings Per Share (EPS)* dan *Price Earnings Ratio* perusahaan.
4. Untuk mengetahui apakah harga saham benar-benar berkurang secara proporsional dengan kelipatan kenaikan jumlah saham yang beredar setelah pemecahan saham.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan pada berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi penulis, untuk memperluas wawasan penulis mengenai saham pada umumnya dan pengaruh pemecahan saham terhadap harga pasar saham pada khususnya.
2. Bagi investor dan pengambil keputusan investasi, sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan investasi.
3. Bagi mahasiswa dan pihak-pihak lain yang berkepentingan, sebagai bahan referensi dalam bidang keuangan, terutama hal-hal yang berhubungan dengan pemecahan saham.

1.5 Rerangka Pemikiran

Tiga bentuk utama organisasi usaha adalah organisasi perorangan (*sole proprietorship*), *partnership*, dan perseroan (*corporation*.) Struktur usaha yang paling sederhana adalah *sole proprietorship* di mana organisasi dimiliki oleh satu orang dan biasanya mempunyai skala usaha yang kecil. Sedangkan *partnership* merupakan suatu bentuk usaha dimana para pemilik menggabungkan talenta, modal, dan risiko usaha. Perseroan terbentuk karena adanya kebutuhan akan sejumlah besar modal, yang kemudian dipenuhi dengan menjual saham ke publik. Dari ketiga bentuk usaha tersebut, perseroan merupakan bentuk usaha yang paling banyak diminati karena beberapa keuntungan yang tidak ditemukan pada kedua bentuk usaha lainnya, seperti adanya kemudahan dalam mengumpulkan modal dan *limited liability*.

Beberapa pelaku pasar khususnya para emiten meyakini bahwa pemecahan saham dapat memberikan manfaat yang besar bagi perusahaan. McGough (1993) menyatakan bahwa manfaat yang diperoleh dari pemecahan saham adalah penurunan

harga saham yang selanjutnya menambah daya tarik saham tersebut untuk dimiliki sehingga membuat saham lebih likuid untuk diperdagangkan. Secara teoritis, motivasi yang melatarbelakangi perusahaan pemecahan saham tertuang dalam *signaling theory* dan *trading range theory*.

Signaling theory menyatakan bahwa pemecahan saham memberikan informasi kepada investor mengenai prospek peningkatan *return* masa depan yang besar. Pengumuman pemecahan saham dianggap sebagai sinyal yang diberikan oleh manajemen kepada publik bahwa perusahaan memiliki prospek bagus di masa yang akan datang. Analis akan menangkap sinyal tersebut dan kemudian menggunakannya untuk memprediksi peningkatan *earnings* jangka panjang (Doran, 1994). Baker dan Powell (1993) dan Ikenberry et al. (1996) menjelaskan *signaling theory* pemecahan saham dengan menggunakan penjelasan asimetri informasi. Manajemen memiliki informasi lebih dibandingkan pihak luar – dalam hal ini investor. Pemecahan saham merupakan upaya untuk menarik perhatian para investor dengan memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki kondisi yang bagus. Pemecahan saham memerlukan biaya sehingga hanya perusahaan yang mempunyai prospek bagus saja yang mampu melakukannya (Copeland, 1979). Jika kondisinya tidak bagus, perusahaan tidak akan melakukan pemecahan saham. Pasar akan merespon sinyal secara positif jika pemberi sinyal kredibel. Sinyal mengenai kinerja masa depan perusahaan yang bagus, tetapi tidak dibuktikan dengan kinerja masa lalu yang bagus, tidak akan dipercaya oleh pasar.

Selain *signaling theory*, motivasi perusahaan melakukan pemecahan saham yang kedua dikenal dengan *trading range theory*. *Trading range theory* menyatakan bahwa pemecahan saham akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham. Menurut teori ini, tingginya harga saham (*overprice*) menyebabkan kurang aktifnya saham

tersebut diperdagangkan. Dengan kata lain, harga pasar yang terlalu tinggi menjadi pendorong bagi perusahaan untuk melakukan pemecahan saham.

Selain itu hasil penelitian yang dihasilkan oleh Grinblatt et al. (1964) dan Johnson (1966) menunjukkan bahwa harga saham bereaksi positif dan signifikan terhadap pengumuman pemecahan serta pembayaran dividen tidak mempengaruhi harga saham secara signifikan. Dengan kata lain, pemecahan berdampak positif terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada investor dengan mengetahui apakah pemecahan saham mempunyai pengaruh terhadap harga saham, *Earnings Per Share* (EPS), dan *Price Earnings Ratio* (P/E Ratio.) Dengan demikian investor dapat membuat keputusan investasi yang tepat dan memprediksi dampak pemecahan saham terhadap harga saham.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah pemecahan saham mempunyai pengaruh terhadap harga saham, *Earnings Per Share*, dan *Price Earnings Ratio*.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengunjungi Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) yang berada di Gedung Bursa Efek Jakarta, Lantai 1 Jl. Jendral Sudirman Kav. 52 – 53 Jakarta 12190. Peneliti melakukan penelitian kurang lebih empat bulan, yaitu dari bulan Februari 2007 sampai dengan bulan Mei 2007.